



**BHAMADA**  
 Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan  
<http://ojs.stikesbhamadaslawi.ac.id/index.php/jik>  
 email: [jitkbhamada@gmail.com](mailto:jitkbhamada@gmail.com)



## **STORYTELLING MEDIA BONEKA JARI KAIN FLANEL MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK USIA PRASEKOLAH**

Anisa Oktiawati<sup>1</sup>, Yessy Pramita Widodo<sup>2</sup>, Nok Istianah<sup>3</sup>

<sup>1, 2, 3</sup>STIKes Bhakti Mandala Husada Slawi

Email : [rajendraadhyazkawidodo@gmail.com](mailto:rajendraadhyazkawidodo@gmail.com)

### **Info Artikel**

Sejarah artikel:  
 Diterima Agustus 2020  
 Disetujui September 2020  
 Dipublikasi Oktober 2020

### **Kata kunci:**

Anak Prasekolah, Kecerdasan Emosional, *Storytelling*

### **ABSTRAK**

Usia prasekolah yaitu sekitar 4-6 tahun dimana ditandai dengan adanya peningkatan perkembangan kognitif, bahasa, psikososial, motorik dan emosi. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS), kesehatan balita di Jawa Tengah pada tahun 2015 gangguan sosial dan emosional pada anak menempati prevalensi tertinggi kedua setelah masalah gizi pada balita yang mencapai >35%. Salah satu stimulasi yang dapat diberikan untuk meningkatkan kecerdasan emosional yaitu dengan memberikan pembelajaran melalui metode *storytelling* media boneka jari kain flanel. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *storytelling* media jari kain flanel terhadap kecerdasan emosional anak prasekolah di TK N Pembina Kedungbungkus Kecamatan Tarub. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif., dengan metode *pre test and post test one group design*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan jumlah 30 responden. Hasil analisis menggunakan *Wilcoxon* di dapatkan *p-value*  $0,000 < 0,05$ . Hasil rata-rata kecerdasan emosional sebelum diberikan *storytelling* media boneka jari kain flanel adalah 7,9% dan setelah diberikan *storytelling* media jari kain flanel rata-rata meningkat menjadi 11,06% sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *storytelling* media boneka jari kain flanel terhadap kecerdasan emsoional anak prasekolah di TK N Pembina Kedungbungkus Kecamatan Tarub. Diharapkan orang di sekitar anak memberikan rangsangan yang terarah dan teratur dalam menunjang perkembangan emosi anak.

### **Keywords:**

*Preschoolers, Emotional Intelligence, Storytelling*

### **ABSTRACT**

*Preschool age is around 4-6 years which is marked by an increase in cognitive, language, psychosocial, motor and emotional development. Data from the Central Statistics Agency (BPS), toddler health in Central Java in 2015 social and emotional disorders in children occupy the second highest prevalence after nutritional problems in toddlers which reach > 35%. One of the stimulations that can be given to improve emotional intelligence is by providing learning*

**Alamat Korespondensi:**

STIKes Bhakti Mandala Husada  
Slawi

*through the storytelling method of flannelette finger puppet media. This study aims to determine the effect of storytelling of flannel finger media on the emotional intelligence of preschool children in TK N Pembina Kedungbungkus Tarub District. This type of research is quantitative research, with the method of pre-test and post-test one group design. The sampling technique uses simple random sampling with a total of 30 respondents. The results of the analysis using Wilcoxon obtained a p-value of  $0,000 < 0,05$ . The average result of emotional intelligence before being given storytelling flannel finger puppets media was 7.9% and after being given storytelling flannel finger media on average increased to 11.06% so it can be concluded that there was an influence of storytelling of flannel finger puppets media on intelligence emotional preschool children in TK N Pembina Kedungbungkus Tarub District. It is expected that people around the child provide targeted and regular stimuli in supporting the child's emotional development.*

*copyright © 2020 STIKes Bhakti Mandala Husada Slawi*

**PENDAHULUAN**

Anak merupakan individu yang memiliki potensi dan karakteristik tertentu yang masih harus dikembangkan. Anak bersifat egosentris yang memiliki rasa ingin tahu secara alamiah, dan merupakan makhluk sosial, unik, kaya dan fantasi, memiliki daya perhatian yang pendek, dan merupakan masa potensial untuk belajar (Firyati, 2017). Periode penting pada tahap perkembangan anak di mulai sejak lima tahun pertama yang merupakan tahap penting bagi pembentukan kepribadian (*golden periode*). Pada lima tahun pertama, terdapat usia prasekolah yaitu usia sekitar 4-6 tahun dimana pada periode ini ditandai dengan adanya peningkatan perkembangan kognitif, bahasa, psikososial, motorik dan emosi (Zulaikha & Sureskiarti, 2018). Anak usia prasekolah belajar menguasai dan mengekspresikan emosi, dimana anak-anak belajar memahami konsep emosi yang lebih kompleks, seperti merasakan kecemburuan, kebanggaan, kesedihan dan kehilangan, tetapi anak-anak masih kesulitan untuk menafsirkan emosi orang lain. Perkembangan emosi yang tidak tercapai secara optimal di masa prasekolah, dapat menimbulkan gangguan emosi pada anak (Nurmalitasari, 2015); (Rahmadi et al., 2016); (Zulaikha & Sureskiarti, 2018).

Angka kejadian gangguan perkembangan pada anak di seluruh dunia masih tergolong tinggi, Indonesia memasuki urutan ke 3 yaitu sebesar 13-18% (Haryanti et al., 2019). Hal ini diperkuat dari

jurnal penelitian Khodijah et al., (2018) yang dilakukan pada 25 anak dimana prevalensi gangguan perkembangan sekitar 10-17%. Hasil penelitian lain yang dilakukan di Denpasar Sari & Ardani (2014) mendapatkan hasil bahwa anak yang mengalami gangguan emosional terbanyak terjadi pada kelompok usia 6 tahun yaitu sekitar 83.3%, serta pada hubungan dengan teman sebaya terjadi gangguan sekitar 75%.

Taman kanak-kanak sebagai salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang ada dijalur pendidikan dapat memberikan layanan bagi anak usia dini hingga memasuki tahap pendidikan dasar. Pendidikan yang diberikan sangat penting karena pada masa ini potensi kecerdasan dan karakter dasar seorang individu dibentuk. Pendidikan pada taman kanak-kanak diarahkan untuk mengembangkan potensi anak semaksimal mungkin sesuai dengan tahapan perkembangan anak (Nurmalitasari, 2015). Karakter emosi anak prasekolah berbeda dengan karakteristik emosi orang dewasa. Karakteristik emosi pada anak prasekolah bisa muncul kapan saja, berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba, bersifat kuat dan sementara, lebih sering terjadi dan dapat diketahui.

Kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan seseorang yang dapat memahami emosi diri sendiri dan orang lain, serta dapat mengekspresikan emosinya. Untuk meningkatkan kecerdasan emosional pada anak usia 4-6 tahun, dapat dilakukan dengan beberapa metode antara

lain metode diskusi, metode simulasi dan bermain peran, metode pembelajaran kooperatif dan metode *storytelling* (Rosidatun, 2018). Salah satu metode yang dapat digunakan untuk membawa anak usia dini kepada perkembangan kecerdasan emosional yang baik adalah metode bercerita (Izza, 2013). Penelitian tentang dongeng pernah dilakukan oleh Mahdiani (2012) dimana hasil penelitian pada tingkat empati anak menunjukkan bahwa metode dongeng memberikan hasil sebesar 62,17% dibandingkan dengan metode bermain peran yaitu sebesar 60,31%.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di TK N Pembina Kedungbungkus Kecamatan Tarub tahun ajaran 2019, terdapat 127 siswa yang terdiri dari 57 anak perempuan dan 70 anak laki-laki dengan karakter anak yang berbeda. Peneliti memperoleh informasi mengenai perkembangan emosional anak, bahwa aspek perkembangan emosional anak perlu ditingkatkan. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan dan hasil pembelajaran sosial dan emosional anak yang perlu ditingkatkan diantaranya ada 15% anak yang tidak mau mengalah serta cepat marah, hal ini dapat dilihat dari perilaku anak yang menyerang teman bermainnya. Peneliti juga melihat bahwa ada sekitar 20% anak yang belum mampu mengelola emosinya dengan baik, hal ini dibuktikan dengan masih ada orang tua yang menunggu anaknya disekolah, karena anak merasa takut dimusuhi temannya, masih terlihat anak yang tidak mau meminta maaf saat melakukan kesalahan, masih ada anak yang keluar masuk kelas pada saat pembelajaran di mulai, dan masih ada anak yang mengganggu temannya saat kegiatan belajar sedang berlangsung.

Kecerdasan emosi pada anak prasekolah harusnya dibuktikan dengan bagaimana anak dapat mengendalikan emosinya, bisa berkomunikasi dengan teman sebaya, bisa beradaptasi dengan lingkungannya serta mengenal siapa dirinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di TK N Pembina Tarub, metode *storytelling* belum pernah dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan emosional pada anak, biasanya dilakukan untuk media pembelajaran saja dan media yang digunakan dengan buku cerita, hal ini dikarenakan keterbatasan media atau alat peraga. Peneliti bermaksud akan memberikan metode *storytelling* dengan menggunakan media boneka

jari berbahan kain flanel karena media ini sebelumnya belum pernah dilakukan.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan metode pre eksperimental design dengan jenis *pre test and post test one group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah anak TK N Pembina Tarub yang berjumlah 127 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* yaitu 30 siswa usia prasekolah (4-6 tahun). Instrumen yang digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional adalah lembar observasi yang di adopsi dari hasil penelitian Kusumadana (2016) yang sebelumnya sudah dilakukan uji valid expert dan uji statistic dengan hasil uji realibilitas *Cronbach Alpha* 0,902. Lembar observasi meliputi 5 aspek kecerdasan emosional yaitu mengenali emosi, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi oranglain dan membina hubungan dengan pilihan jawaban Ya dan Tidak. Sedangkan untuk perlakuan menggunakan media boneka jari kain flanel yang dibuat sendiri oleh peneliti dan telah dilakukan uji *expert judgment* untuk kesesuaian tema naskah story telling dengan skenario judul cerita.

Cara pengumpulan data peneliti melakukan pretest pengukuran kecerdasan emosional anak dengan lembar observasi, kemudian dilakukan penerapan intervensi *story telling* selama 15 menit dalam 3 kali pertemuan pada satu responden, kemudian dilakukan *post test* dan diukur kembali kecerdasan emosionalnya. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2018), bahwa waktu efektif untuk mendongeng adalah 10 sampai 15 menit, hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Erickson (2018), dimana peneliti melakukan kegiatan mendongeng pada jam 10.00-10.15, karena didalam setengah siklus jam pagi, kelelahan muncul sehingga terjadi ledakan emosional. Pada setiap akhir pertemuan dilakukan evaluasi proses untuk mengukur sejauh mana kemampuan anak dalam memahami isi dari *storytelling* dengan media boneka jari kain flanel.

Analisa data menggunakan uji *Wilcoxon signed rank*. Pengolahan data dan analisa data meliputi *editing, coding, entry, tabulating dan cleaning*. Penelitian ini juga memenuhi standar etik penelitian dengan menerapkan prinsip *respect for human dignity, respect for privacy and*

*confidentiality, respect for justice and inclusiveness and balancing harms and benefits.*

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**a. Kecerdasan Emosional Anak Prasekolah Sebelum dilakukan perlakuan**

Tabel 1

| Kecerdasan Emosional | Frekuensi (n) | Presentase (%) |
|----------------------|---------------|----------------|
| Baik                 | 0             | 0              |
| Cukup                | 30            | 100,0          |
| Kurang               | 0             | 0              |
| Total                | 30            | 100            |

Tabel 1 menunjukkan dari 30 responden sebelum diberikan *Storytelling* media boneka jari kain flanel mayoritas anak memiliki kecerdasan emosional yang cukup.

**b. Kecerdasan Emosional Anak Prasekolah Sesudah dilakukan perlakuan**

Tabel 2

| Kecerdasan Emosional | Frekuensi (n) | Presentase (%) |
|----------------------|---------------|----------------|
| Baik                 | 20            | 66,7           |
| Cukup                | 10            | 33,3           |
| Kurang               | 0             | 0              |
| Total                | 30            | 100,0          |

Tabel 2 menunjukkan dari jumlah 30 responden setelah diberikan *storytelling* media boneka jari kain flanel menunjukkan kecerdasan emosional pada anak meningkat. Kecerdasan emosional anak yang menunjukkan hasil baik sebanyak 20 anak (66,7%) dan yang menunjukkan hasil cukup sebanyak 10 anak (33,3%).

**c. Kecerdasan Emosional Anak Prasekolah Sebelum dan Sesudah dilakukan perlakuan**

Tabel 3

| Mean    |          |         |
|---------|----------|---------|
| Pretest | Posttest | P-value |
| 7,9     | 11,06    | 0,000   |

Tabel 3 menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata kecerdasan emosional anak prasekolah sebelum diberikan *storytelling* media boneka jari kain flanel adalah 7,9% dan setelah diberikan *storytelling* media boneka jari kain

flanel, rata-ratanya meningkat yaitu sebesar 11,06% sehingga dapat disimpulkan bahwa, ada perbedaan yang signifikan tentang kecerdasan emosional anak prasekolah sebelum dan sesudah diberikan *storytelling* media boneka jari kain flanel. Hasil *p-value* yang didapatkan sebesar  $0,000 < (\alpha = 0,05)$  maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada pengaruh pada pemberian *storytelling* media boneka jari kain flanel terhadap kecerdasan emosional anak prasekolah.

**Kecerdasan Emosional Anak Prasekolah Sebelum (Pretest) dilakukan Pemberian Storytelling Media Boneka Jari Kain Flanel**

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 30 responden sebelum dilakukan pemberian *storytelling* media boneka jari kain flanel menunjukkan hasil bahwa 30 responden memiliki kecerdasan emosional cukup (100%). Bentuk cukupnya kecerdasan emosional anak yang diterima peneliti dapat dilihat pada aspek mengelola emosi, dimana masih terdapat anak yang belum mampu mengendalikan emosinya dengan baik, masih ada anak yang terlihat mengganggu temannya yang sedang melakukan kegiatan dan tidak meminta maaf saat anak melakukan kesalahan.

Presentase anak yang mengalami gangguan perkembangan emosi pada penelitian ini lebih tinggi dibandingkan dengan hasil penelitian Wijirahayu et al., (2016) yang menyebutkan bahwa ada sekitar 9,5 sampai 14,2 persen anak usia prasekolah mengalami keterlambatan perkembangan emosi. Perkembangan emosi yang tidak terdeteksi dapat membuat anak merasa kesulitan dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Kecerdasan emosional berpengaruh terhadap perkembangan anak dimasa selanjutnya, sehingga pemberian stimulasi yang tepat dapat menunjang kehidupan anak dimasa yang akan datang (Haryanti et al., 2019). Hasil penelitian Kusumadana (2016) yang dilakukan dengan metode eksperimen, menyebutkan bahwa kecerdasan emosional pada 20 anak cukup baik dimana hasil rata-rata sebesar 19,100. Berdasarkan hasil skor *pretest* dari pilihan ganda dan lembar observasi, terdapat 55% anak memiliki skor dibawah rata-rata. Berdasarkan hasil *pretest*,

kemampuan anak dalam aspek mengenali emosi cukup baik dimana lebih dari setengah anak sudah dapat menunjukkan ekspresi senang, sedih, takut dan yang lainnya.

Hasil penelitian lainnya yang dilakukan Ismiyatun (2013) dengan metode tindakan kelas menyatakan bahwa kecerdasan emosional anak sebelum diterapkan metode bercerita dongeng cenderung rendah, dimana hasil dari pra siklus kecerdasan emosi menunjukkan 27%. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian ini dimana tingkat kecerdasan emosional anak masih tergolong cukup dimana anak masih belum mampu mengenal serta mengelola emosinya dengan baik, masih belum mampu untuk memotivasi diri, masih belum mampu mengenali emosi orang lain dan masih belum mampu dalam membina hubungan baik dengan orang lain.

Berdasarkan hasil yang sudah dicapai pada *pretest*, maka perlu dilakukan kegiatan yang menarik minat anak untuk mengikuti pembelajaran agar kecerdasan emosional anak prasekolah meningkat, salah satunya yaitu dengan memberikan stimulus melalui metode pembelajaran, salah satunya yaitu dengan menggunakan metode cerita atau *storytelling*.

*Storytelling* memiliki peran penting dalam perkembangan emosional anak antara lain; memperkaya pengalaman emosional anak melalui konflik emosi yang ada dalam tokoh-tokoh yang terdapat di dalam cerita, memberi pemahaman tentang cara dalam mengatasi persoalan emosional karena di dalam cerita persoalan diselesaikan dengan baik, melatih anak dalam mengekspresikan berbagai rasa, baik sedih, senang, bahagia, kecewa dan sebagainya. Melalui *storytelling*, pembelajaran akan lebih menyenangkan karena sifat dari *storytelling* sendiri adalah menyenangkan, tidak menggurui, serta dapat mengembangkan imajinasi anak. Dengan *storytelling* memungkinkan anak untuk menanamkan nilai-nilai tertentu yang diharapkan bisa membentuk karakter pada diri anak (Agustini, 2015).

#### **Kecerdasan Emosional Anak Prasekolah Sesudah (*Posttest*) dilakukan Pemberian *Storytelling* Media Boneka Jari Kain Flanel**

Hasil penelitian dari 30 responden sesudah diberikan *storytelling* media boneka jari kain flanel menunjukkan kecerdasan emosional anak meningkat. Sekitar 20 anak (66,7%) menunjukkan

kecerdasan emosional baik dan 10 anak (33,3%) menunjukkan kecerdasan emosional cukup.

Hal ini juga dapat diperkuat dari penelitian yang dilakukan oleh Izza (2013) dengan judul "Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Pada Anak Kelompok B TK Dharma Wanita Kedunggempol" pada 20 anak dengan menggunakan *pre-experimental design* dengan bentuk *one group pretest-posttest design* mendapatkan hasil t-hitung (6.866) lebih besar dari harga t tabel (2.093) atau  $6.866 > 2.093$  dengan nilai *p-value* 0,000 kurang dari 0,05 sehingga dapat dikatakan kecerdasan emosional anak cukup baik setelah diberikan metode bercerita. Kecerdasan emosional anak meningkat setelah diberikan *storytelling* media boneka jari kain flanel. Hal ini dapat dilihat dari hasil *posttest*, dimana sebelum diberikan perlakuan kecerdasan emosional dari 30 responden tergolong cukup, namun setelah diberikan perlakuan, kecerdasan emosional 20 responden menunjukkan kenaikan menjadi baik. Hampir dari semua subjek dapat menunjukkan ekspresi emosi (senang, sedih, kecewa, kesakitan dan ekspresi wajah marah). Anak-anak merasa senang karena media yang digunakan adalah boneka dengan karakter binatang yang biasa mereka lihat di kehidupan sehari-hari sehingga mereka antusias untuk memainkannya. Akan tetapi, masih ada anak yang tidak menunjukkan ekspresi apa-apa, hal ini bisa saja terjadi karena memang kepribadian anak tersebut cenderung tidak banyak memberikan ekspresi berkaitan dengan apa yang dirasakan.

Setelah pemberian perlakuan, terlihat mayoritas anak sudah dapat mengontrol emosinya dengan baik, yaitu anak mulai terlihat tidak mengganggu teman saat sedang melakukan kegiatan, anak tidak merusak ataupun menyerang teman saat sedang marah, dan anak-anak sudah mampu memaafkan dan memberi maaf apabila ada yang melakukan kesalahan. Keberanian anak dalam bertanya kepada hal yang tidak dipahami pun mulai bertambah, mereka mulai bertanya kepada teman secara langsung. Anak juga sudah dapat fokus terhadap apa yang sedang dikerjakan. Keberanian anak untuk tampil di depan teman juga meningkat, hal ini terlihat saat anak diminta untuk memimpin doa pada saat mau pulang. Anak-anak mulai mampu mengungkapkan perasaan yang dirasakan, mulai mau berteman dengan siapa saja,

mau berbagi dengan teman, mau menghibur teman dan menegur sapa serta mengucapkan salam. Terlihat adanya peningkatan setelah diberikan *storytelling*, ini dapat disimpulkan bahwa *storytelling* media boneka jari kain flanel mempunyai pengaruh terhadap kecerdasan emosional anak.

### **Pengaruh *Storytelling* Media Boneka Jari Kain Flanel Terhadap Kecerdasan Emosional Anak Prasekolah**

Hasil penelitian pada peningkatan rata-rata kecerdasan emosional anak prasekolah sebelum diberikan *storytelling* media boneka jari kain flanel adalah 6,9 dan setelah diberikan *storytelling* media boneka jari kain flanel rata-rata yang didapatkan adalah 10,1, hal ini dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan tentang kecerdasan emosional anak prasekolah sebelum dan sesudah diberikan *storytelling* media boneka jari kain flanel. Hasil *p-value* yang didapatkan sebesar  $0,000 < (\alpha = 0,05)$  maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada pengaruh pada pemberian *storytelling* media boneka jari kain flanel terhadap kecerdasan emosional anak prasekolah.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Erickson (2018) dengan judul "*Effects of Storytelling on Emotional Development*" dengan metode tindakan kelas yang dilakukan pada 28 anak dan mendapatkan hasil bahwa mendongeng dapat membantu perkembangan emosional anak karena dengan mendongeng anak dapat mengekspresikan diri dan memahami emosi orang lain. Penelitian lain yang dilakukan oleh Supiyani (2019) tentang "Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita" dengan metode tindakan kelas pada 19 anak, mendapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan pada nilai rata-rata yang signifikan dimana rata-rata nilai yang didapatkan anak sebelum dilakukan tindakan yaitu 7,6 dan setelah dilakukan tindakan pada siklus I meningkat menjadi 12,6. Peningkatan kecerdasan emosional anak juga terjadi pada siklus II yaitu sebesar 17,3 sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata kecerdasan emosional anak sebelum dan sesudah diberikan kegiatan bercerita.

Dari hasil penelitian yang terdiri dari 30 responden, dari hasil *posttest* ada 20 responden yang mengalami peningkatan kecerdasan

emosional. Jika dilihat dari karakter anak dimana anak terlihat sopan, percaya diri, mau bekerjasama serta mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dan dilihat dari cara orang tua memperlakukan anak pada saat penelitian, peneliti berasumsi bahwa peningkatan kecerdasan emosional yang dialami oleh responden di pengaruhi oleh faktor keluarga. Hal ini bisa diperkuat dengan hasil penelitian Hidayah et al., (2011) dimana penelitian menggunakan desain studi kolerasional dengan pendekatan *cross sectional* pada 57 orang tua, mayoritas orang tua (35%) menerapkan pola asuh demokratis, dimana hasil kecerdasan emosional menunjukkan tingkat kecerdasan emosional anak prasekolah baik yaitu sebesar 63,16%.

Penelitian lain yang dilakukan Achmad, Latifah, & Husadayanti, (2017) dengan metode *cross sectional* pada 126 anak, mendapatkan hasil bahwa mayoritas orang tua memberikan pola asuh demokratis yaitu sebesar 51%. Dimana hasil penelitian menunjukkan 51% anak memiliki kemampuan memahami emosi diri sendiri yang tinggi, kemampuan anak untuk mengatur emosi diri sendiri sebanyak 54,9%, kemampuan anak dalam hal memahami perasaan orang lain sebanyak 39,2%, keterampilan anak dalam bersosial dengan lingkungannya dan membina hubungan dengan orang lain sebanyak 66,7%.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak dan tempat pertama kali anak berinteraksi. Pengasuhan yang diterapkan di dalam keluarga, berpengaruh dalam perkembangan anak karena dapat membentuk kepribadian anak di masa yang akan datang. Namun masih terdapat 10 responden yang mendapat hasil *pretest* dan *posttest* cukup. Jika dilihat dari perorangan, ada beberapa anak yang memang terlihat pendiam, menarik diri dan tidak membaur dengan temannya serta tidak mandiri. Hal tersebut bisa dilihat ketika anak di kumpulkan, anak masih berlandutan dengan orang tua, masih minta dipangku dan ditemani selama perlakuan. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan emosional yaitu keadaan anak dimana keadaan individual pada anak, misal adanya cacat tubuh ataupun kekurangan yang ada pada diri anak akan sangat mempengaruhi perkembangan emosional yang dapat berdampak pada kepribadian anak (Darmiah, 2019).

Cerita atau dongeng dapat merangsang emosi anak. Melalui mendongeng, anak diajak untuk berkomunikasi, berfantasi, berkhayal, dan mengembangkan kognisinya. Mendongeng merupakan cara untuk merangsang anak dan dapat membangkitkan anak terlibat secara mental, sehingga aktivitas mental anak melambung dan kecerdasan emosional semakin terarah. Metode *storytelling* dapat diterapkan pada anak prasekolah karena dapat mengembangkan nilai-nilai dalam proses pembelajaran, seperti nilai agama, sosial dan nilai moral (Suryana, 2016). Anak prasekolah memiliki karakter meniru apa yang dilihat, didengar, dan diidolakan sebagai model bagi dirinya. Dalam hal ini *storytelling* juga dapat di jadikan sebagai wahana belajar anak, dimana anak dapat mengadopsi perilaku sesuai dengan tokoh yang ada didalamnya misalnya: bagaimana anak dapat mengekspresikan kesedihan, kegembiraannya, bagaimana jika anak mengalami musibah, terkejut, diejek teman dan yang lainnya (Ismiyatun, 2013). Menurut Mahdiani (2012), *storytelling* yang paling cocok dengan dunia anak yaitu jenis *storytelling* binatang, karena *storytelling* paling cocok untuk menyindir dan menanamkan nilai-nilai dan karena binatang dekat dengan dunia anak. Melalui karakter yang khas dan suara binatang yang unik, dongeng binatang dapat merangsang imajinasi anak dan ketertarikan terhadap jalannya cerita dalam dongeng.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti memilih *storytelling* dengan tema binatang dengan menggunakan media boneka jari yang terbuat dari kain flanel untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak. Daryanto (2013) mengungkapkan boneka merupakan benda tiruan dari bentuk manusia maupun binatang. Boneka dimanfaatkan sebagai media pembelajaran dengan cara dimainkan dalam sebuah pertunjukan. Boneka jari merupakan boneka yang terbuat dari kain flanel yang dibentuk pola menyerupai bentuk manusia, binatang, buah dan lainnya yang dimasukkan ke jari-jari tangan manusia dan dimainkan sesuai dengan karakter yang akan dimainkan. Boneka jari sangat menarik bagi anak karena bentuknya bermacam-macam seperti binatang, buah dan lain-lain. Boneka jari juga bisa dibuat untuk membentuk tokoh-tokoh dengan tema animasi kartun (Aini, 2018).

Hal ini didukung oleh penelitian Kibtiyah (2017) dengan judul “Meningkatkan Kemampuan

Sosial Emosional Melalui Bercerita Menggunakan Boneka Tangan Pada Anak” dengan metode tindakan kelas yang terbagi menjadi 3 siklus, dimana terjadi peningkatan nilai sosial emosional anak yaitu sebelum pra siklus hanya 35%, siklus I 36%, siklus II meningkat menjadi 50% dan siklus III meningkat menjadi 79%, sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi perbedaan yang signifikan pada hasil setiap siklus. Pada penelitian ini menggunakan *Storytelling* Media Boneka Jari Kain Flanel, memberikan efek yang besar terhadap kecerdasan emosional anak, sehingga dapat dikatakan media boneka jari kain flanel dapat memberikan pengaruh yang besar pada kecerdasan emosional anak prasekolah. Pemberian dan penerapan *storytelling* media boneka jari kain flanel pada anak prasekolah memberikan manfaat yang dapat mengembangkan imajinasi anak, mempertinggi keaktifan dan menambah suasana gembira (Aini, 2018);(Istiqomah, 2015)

## SIMPULAN

Ada pengaruh pada pemberian *storytelling* media boneka jari kain flanel terhadap kecerdasan emosional anak prasekolah. Rekomendasi dari penelitian ini adalah agar Institusi pendidikan lebih meningkatkan metode pembelajaran serta alat dalam pembelajaran anak yang berguna untuk meningkatkan perkembangan anak khususnya perkembangan emosi. Sekolah menjadi pihak yang ikut bertanggung jawab terhadap perkembangan kecerdasan emosional, dengan cara mengoptimalkan perannya sebagai smediator pada saat anak berinteraksi dengan lingkungannya

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, I, F., Latifah, L & Husadayanti, D, N. (2017). Hubungan tipe pola asuh orang tua dengan. *Jurnal Keperawatan Anak*, 5(1), 47–57.
- Agustini, D. (2015). Peranan Dongeng Sebagai Media Persuasif dalam Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini di PAUD Al Fikr Surakarta. *Jurnal Sainstech Politeknik Indonusa Surakarta*, 2(4).
- Aini, Q. (2018). Penerapan Media Boneka Jari untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak di PAUD Elfa Pirak Bereunueun

- Kabupaten Pidie. In *Tidak dipublikasikan*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. <https://doi.org/10.1377/hlthaff.2013.0625>
- Darmiah. (2019). *Perkembangan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Emosi Anak Usia MI*. 94–104.
- Daryanto. (2013). *Media Pembelajaran*. Gava Media.
- Erickson, E. (2018). Effects of storytelling on emotional development. *Masters of Arts in Education Action Research*. <https://sophia.stkate.edu/maedSt.CatherineUniversityrepositorywebsite:https://sophia.stkate.edu/maed/256>
- Firyati, Y. I. (2017). *Pengaruh Metode Story Telling terhadap Perkembangan Kemampuan Bahasa Anak Usia 4-5 tahun di TK Nurul Amal Ratulangi Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018*. Universitas Lampung.
- Haryanti, D., Ashom, K., & Aeni, Q. (2019). Gambaran Perilaku Orang Tua Dalam Stimulasi Pada Anak Yang Mengalami Keterlambatan Perkembangan Usia 0-6 Tahun. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 6(2), 64. <https://doi.org/10.26714/jkj.6.2.2018.64-70>
- Hidayah, R., Yunita, E., & Utami, Y. W. (2011). Hubungan pola asuh orangtua dengan kecerdasan emosional anak usia prasekolah (4-6 tahun) di tk senaputra kota malang. *Keperawatan*, 4(2), 131–135. <https://doi.org/10.22219/JK.V4I2.2363>
- Ismiyatun. (2013). Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional Melalui Metode Bercerita Dongeng di Kelompok B TK Aisyiyah Plosowangi Tahun Ajaran 2013/2014 [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. In Skripsi. *Tidak dipublikasikan*. <https://doi.org/10.1080/14768320500230185>
- Istiqomah, T. N. (2015). Pengaruh Penggunaan Media Boneka Tangan Terhadap Kemampuan Menyimak Dongeng Siswa Kelas II SD Negeri Kota Gede 3 Yogyakarta [Universitas Negeri Yogyakarta]. In *Tidak dipublikasikan*.
- Izza, E. N. (2013). *Pengaruh Penggunaan Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosional Pada Anak Kelompok B TK Dharma Wanita Kedungempol*. 1–10.
- Khodijah, K., Muryani, S., & Sari, F. A. (2018). Hubungan Kepercayaan Diri Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah Di Tk Islam Miftahul Ulum Kecamatan Dukuhwaru Kabupaten Tegal. *Siklus : Journal Research Midwifery Politeknik Tegal*, 7(2), 311. <https://doi.org/10.30591/siklus.v7i2.858>
- Kibtiyah, M. (2017). *Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Bercerita Menggunakan Boneka Tangan Pada Anak*.
- Kusumadana, R. (2016). *Pengaruh Penggunaan Media Video “Diva The Series” terhadap Kecerdasan Emosional Anak Kelompok A TK ABA Kuncen II Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mahdiani, T. F. (2012). Pengaruh Dongeng Dan Bermain Peran Dalam Mengembangkan Empati Pada Anak Usia Dini. *Publikasi Ilmiah*.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10567>
- Rahmadi, F. A., Hardaningsih, G., & Pratiwi, R. (2016). Prevalensi dan jenis masalah emosional dan perilaku pada anak usia 9-11 tahun dengan perawakan pendek di Kabupaten Brebes. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*, 3(2), 116–119. <https://doi.org/10.14710/jgi.3.2.116-119>
- Rosidatun. (2018). *Model Implementasi Pendidikan Karakter*. Caremedia Communion.
- Sari, L,G,M,P, & Ardani, I, I. (2014). *Prevalensi Masalah Emosi Dan Prilaku Pada Anak*

*Prasekolah Di Dusun Pande , Kecamatan. 2, 1–9.*

[http://download.portalgaruda.org/article.php?article=295822&val=970&title=Prevalensi Masalah Emosi dan Perilaku pada Anak Prasekolah di Dusun Pande, Kecamatan Denpasar Timur](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=295822&val=970&title=Prevalensi%20Masalah%20Emosi%20dan%20Perilaku%20pada%20Anak%20Prasekolah%20di%20Dusun%20Pande,%20Kecamatan%20Denpasar%20Timur)

Supiyani, T. (2019). Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita Di Ra Al-Mushthafawiyah Jl. Taud No. 27 A Kec. Medan Tembung. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini (Simulasi dan Aspek Perkembangan Anak)*. Kencana.

Wijirahayu, A., Pranaji, D. K., & Muflikhati, I. (2016). Kelekatan Ibu-Anak, Pertumbuhan Anak, dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 9(3), 171–182. <https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.3.171>

Zulaikha, F., & Sureskiarti, E. (2018). Status Perkembangan Terhadap Perkembangan Emosi Anak di Kota Samarinda. *Dunia Keperawatan*, 6(1), 19–26.